

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Berpasang-pasangan

1. Pengertian Model Pembelajaran Berpasang-pasangan

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, diantaranya faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari luar.

Model pembelajaran berpasang-pasangan merupakan salah satu model dalam strategi pembelajaran aktif, yakni strategi dimana merangsang agar siswa menjadi lebih aktif, terlibat dan peduli dengan pendidikan mereka sendiri. Dalam pembelajaran ini, siswa didorong untuk berfikir, menganalisa, membentuk opini, praktik, dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dan bukan hanya sekedar menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan oleh guru, tetapi guru benar-benar mengarahkan suasana pembelajaran agar siswa benar-benar ikut menikmati suguhan pembelajaran.¹

Model pembelajaran berpasang-pasangan merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara berpasang-pasangan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Peserta didik diberi kesempatan mencari pasangan dan bekerja sama sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran ini mulai dikenalkan dan dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994.²

Ciri dalam pembelajaran aktif yang dikutip dalam panduan pembelajaran ALIS (*Active Learning In School*) adalah sebagai berikut :

¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, Cet. 1, 2011, hlm. 75

² Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. VI, 2013, hlm. 135-136

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa.
- b. Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata.
- c. Pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tinggi.
- d. Pembelajaran melayani gaya belajar yang berbeda-beda.
- e. Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah (siswa-guru).
- f. Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar.
- g. Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- h. Guru memantau proses belajar siswa.
- i. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.³

2. Dasar dan Tujuan Model Pembelajaran Berpasang-pasangan

Asumsi-asumsi ataupun tujuan-tujuan yang mendasari pengembangan dan pembelajaran berpasang-pasangan dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Sinergi yang ditingkatkan dalam bentuk kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada dalam bentuk lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integratif memiliki pengaruh yang besar. Perasaan-perasaan saling berhubungan (feeling of connectedness) menghasilkan energi yang positif.
- b. Anggota-anggota kelompok dapat saling belajar satu sama lain. Setiap pembelajar akan memiliki bantuan yang lebih banyak dari pada dalam sebuah struktur pembelajaran yang menimbulkan pengucilan antarsatu siswa dengan siswa lainnya.
- c. Interaksi antaranggota, akan menghasilkan aspek kognitif semisal kompleksitas sosial, menciptakan sebuah aktifitas intelektual yang dapat mengembangkan pembelajaran ketika dibenturkan pada pembelajaran tunggal.
- d. Kerjasama meningkatkan perasaan positif terhadap satu sama lain, menghilangkan pengasingan dan penyendirian, membangun sebuah hubungan, dan memberikan sebuah pandangan positif mengenai orang lain.
- e. Kerjasama meningkatkan penghargaan diri, tidak hanya melalui pembelajaran yang terus berkembang, namun juga melalui perasaan dihormati dan dihargai oleh orang lain dalam sebuah lingkungan.
- f. Peserta didik yang mengalami dan menjalani tugas serta merasa harus bekerjasama dapat meningkatkan kapasitasnya untuk bekerjasama secara produktif. Dengan kata lain, semakin banyak siswa mendapat kesempatan untuk bekerjasama, maka mereka akan

³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Op. Cit.*, hlm. 76

semakin mahir bekerjasama, dan hal ini sangat berguna bagi skill sosial mereka secara umum.

- g. Peserta didik, termasuk juga anak-anak, bisa belajar dari beberapa latihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerjasama.⁴

3. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Berpasang-pasangan

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, terlebih dahulu harus ada rancangan yang perlu dilakukan oleh guru agar pembelajaran benar-benar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan keinginan, yakni aktif, kondusif, dan terdapat interaksi yang hidup dalam kelas. Rancangan tersebut adalah :

- a. Membuat rencana secara hati-hati dengan memperhatikan detail berdasarkan atas jumlah tujuan yang jelas yang dapat dicapai.
- b. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dengan metode yang beragam sesuai dengan konteks kehidupan nyata siswa.
- c. Secara aktif mengelola lingkungan belajar agar tercipta suasana nyaman, tidak bersifat mengancam, berfokus pada pembelajaran serta membangkitkan ide yang pada gilirannya dapat memaksimalkan waktu, sumber-sumber yang menjamin pembelajaran aktif berjalan.
- d. Menilai siswa dengan cara-cara yang dapat mendorong siswa untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari di kehidupan nyata, dalam hal ini disebut penilaian otentik.⁵

Model pembelajaran berpasang-pasangan adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan dan cocok untuk sesi *review*. Model pembelajaran berpasang-pasangan mempunyai dua bentuk, yakni:

⁴ Bruce joyce, Marsha weil, dan emily calhoun, Penerjemah Ahmad Fawaid dan Ateilla Mirza, *Model Of Teaching (Eighth Edition)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 302

⁵ *Ibid*, hlm. 77

1) Model Pembelajaran Mencari Pasangan (*Make a Match*)

Model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*) adalah sebuah model pembelajaran yang membutuhkan alat bantu (*Media*) berupa kartu-kartu yang berisi dengan materi, konsep, atau topik pembelajaran sebagai bahan *review*. Model pembelajaran ini sangat cocok jika diterapkan dalam rangka membantu guru dalam memberi penguatan (*konfirmasi*) saat pembelajaran. Model pembelajaran ini sangat menarik dan menantang bagi siswa untuk bermain dan menjawab kartu yang berisi tentang materi pembelajaran.⁶ Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan model pembelajaran ini adalah :

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*. Sebagian kartu diisi dengan sebuah soal yang berbeda beda sesuai topik pembelajaran, sementara sebagian kartu yang lain diisi jawaban dari soal-soal yang telah disiapkan tersebut.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal-jawaban).
- e. Setiap siswa yang dapat mencocok kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan akan diberikan poin.
- f. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g. Demikian seterusnya,
- h. Penutup atau kesimpulan.⁷

2) Model Pembelajaran Bertukar Pasangan

Model pembelajaran bertukar pasangan merupakan salah satu bentuk dari model pembelajaran berpasang-pasangan yang menyenangkan dan akan membuat siswa senang melakukannya. Model pembelajaran ini juga sangat cocok sebagai bentuk variasi dari model pembelajaran mencari pasangan sehingga siswa mudah menyerap dan memahami pelajaran atau materi yang akan

⁶ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 228

⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Op.Cit.*, hlm. 84

dijadikan inti dari model pembelajaran ini.⁸ Adapun langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam mengaplikasikan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

- a. Setiap siswa mendapat satu pasangan (guru dapat menunjuk pasangannya atau siswa memilih sendiri pasangannya).
- b. Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- c. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan pasangan yang lain.
- d. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan kemudian pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mencari kepastian/mengukuhkan dari jawaban mereka.
- e. Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan, kemudian dibagikan kepada pasangan semula.⁹
- f. Begitu seterusnya, hingga kemudian setiap siswa mempunyai keyakinan akan jawaban dari tugas yang diberikan guru.
- g. Setelah selesai, guru memberikan penjelasan dan ulasan singkat dari tugas tersebut dan menjelaskan jawabannya, kemudian dibandingkan dengan jawaban yang diperoleh dari bahasan siswa itu.
- h. Penutup.¹⁰

B. Kecerdasan Intrapersonal

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “cerdas” yang berarti sempurna akal budinya (untuk berfikir, mengerti dan sebagainya). Kemudian mendapat imbuhan ke- dan akhiran -an yang berarti perihal cerdas; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Sementara secara istilah, Kecerdasan (*Intelligence Quotient*) adalah kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Sedangkan menurut Gardner yang dikutip oleh Yahya Khan, kecerdasan adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan

⁸ Moh. Sholeh Hamid, *Op.Cit*, hlm 229-230

⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Op.Cit*, hlm. 87 & 124

¹⁰ Moh. Sholeh Hamid, *Op.Cit*, hlm 230

kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan alat untuk melihat bagaimana pikiran manusia dalam mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda yang konkrit maupun hal-hal yang abstrak. Bagi Gardner, tidak ada anak yang bodoh ataupun pintar yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian kecerdasan yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Kecerdasan sudah dimiliki sejak lahir dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Pengembangan kecerdasan akan lebih baik jika dilakukan sendiri mungkin sejak anak dilahirkan melalui pemberian stimulasi pada kelima panca inderanya. Kecerdasan memiliki manfaat begitu besar selain bagi dirinya sendiri dan juga bagi pergaulannya dalam masyarakat. Melalui tingkat kecerdasan yang tinggi seseorang akan semakin dihargai di masyarakat apalagi apabila ia mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal yang baru bersifat fenomenal.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan sehingga terdapat perbedaan kecerdasan seseorang dengan yang lain ialah sebagai berikut:¹²

- a. Pembawaan, pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir.
- b. Kematangan, tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

¹¹ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Yogyakarta, 2010, hlm. 37

¹² Moh. Sholeh Hamid, *Op.Cit*, hlm 236

- c. Pembentukan, pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Dibedakan dalam pembentukan sengaja seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah dan pembentukan tidak sengaja seperti pengaruh alam sekitar.
- d. Minat dan pembawaan yang khas, minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
- e. Kebebasan, kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah.

Kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan bagaikan sekumpulan ketrampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Pada dasarnya tingkat kecerdasan itu tidak akan terlepas dari berbagai aspek, sehingga kemudian tercermin dengan begitu banyaknya ragam kecerdasan. Kecerdasan dan minat anak harus tumbuh dari dalam dirinya sendiri, atas keinginannya sendiri. Sementara Keberhasilannya adalah persimpangan (*Intersection*) antara ketrampilan anak dalam bidang tertentu (*Domain skills*), ketrampilan berpikir dan bekerja kreatif, dan motivasi intinsik (motivasi batin).¹³

Howard Gardner yang dikutip oleh D. Yahya Khan mengemukakan setidaknya ada sembilan aspek kecerdasan (*intelligence*) yang disebut dengan *multiple intelligence*, yaitu :¹⁴

- a. Inteligensi Music (*Music Smart*)

Adalah anak yang senang dengan pola-pola, ritmik, dan tentunya musik. Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan ini adalah diantaranya : menyukai banyak jenis alat musik, selalu tertarik untuk memainkan alat musik, mudah mengingat lirik lagu, dan peka terhadap bunyi suara, mengerti nuansa dan emosi

¹³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 77

¹⁴ D. Yahya Khan, *Op. Cit*, hlm. 37-46

dalam suatu lagu, mampu menciptakan komposisi musik, senang berimprovisasi dan bermain suara, dan lain-lain.

Anak yang mempunyai inteligensi musik tinggi sangat peka apabila mendengarkan nada dan ritme. Anak tersebut akan mudah sekali diajari bermain musik dan mahir mengatur nada dan ritme musik. Termasuk kategori inteligensi ini adalah musikus, DJ, tukang stem piano, penulis lagu, komposer, penyanyi, dan lain-lain.

b. *Inteligensi Kinestetika tubuh atau gerak tubuh (Body Smart)*

Adalah anak yang belajar melalui interaksi dengan lingkungan tertentu. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini lebih senang di lingkungan tempat dia bisa memahami sesuatu lewat pengalaman nyata. Karakteristik dari inteligensi ini adalah diantaranya : memiliki kontrol pada gerakan keseimbangan, ketangkasan, dan kenggunaan dalam bergerak, senang menari, olahraga dan mengerti hidup sehat, menyukai pengalaman belajar yang nyata seperti field trip, role play, suka menangani sesuatu secara fisik, lebih suka mempelajari hal baru langsung dipraktekkan daripada sekedar membaca manual atau menonton video yang menjelaskan, dan lain sebagainya.

Anak berinteligensi tinggi dalam bidang gerak tubuh mempunyai kepekaan tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh dan berketrampilan tinggi menangani benda. Termasuk kategori inteligensi ini adalah penari, penjahit, ahli bedah, akrobatik, pemahat, pantomim, aktor, model, dan lain-lain.

c. *Inteligensi Visuo-Spasial (Picture Smart)*

Adalah anak yang senang belajar secara visual dan mengumpulkan ide-ide. Mereka lebih berfikir konsep (holistik) dalam memahami sesuatu, sehingga membuat dirinya pandai untuk memecahkan masalah atau berkreasi. Karakteristik dari inteligensi ini adalah senang mencoret, menggambar, melukis,

senang belajar dengan grafik, peta, diagram, kaya akan khayalan, imajinatif dan kreatif, pandai main *puzzle*, *mazes*, belajar dengan mengamati, mengenali objek, wajah, dan lain sebagainya.

Anak berinteligensi tinggi di bidang ini sangat peka terhadap garis, bentuk, volume, cahaya, harmoni, pola, dan warna. Termasuk kategori inteligensi ini adalah pilot, pematung, fotografer, guru kesenian, pramuka, surveyor, sutradara film, programmer, dan lain-lain.

d. Inteligensi Logika-Matematika (*Number Smart*)

Adalah anak yang senang belajar melalui cara berargumentasi dalam penyelesaian masalah. Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan ini adalah diantaranya : mengenal dan mengerti konsep jumlah, waktu dan prinsip sebab akibat, mampu mengamati objek dan mengerti fungsi dari objek, pandai dalam pemecahan masalah yang menuntut pemikiran logis, tertarik dengan karir di bidang teknologi, mesin, teknik akuntansi, dan lain-lain.

Anak berinteligensi tinggi di bidang ini mudah menangkap pelajaran logika dan matematika, baik dengan angka-angka maupun rumus-rumus yang rumit. Termasuk kategori inteligensi ini adalah akuntan, programmer, auditor, ilmuwan, ahli statistika, analisis, ahli ekonomi, teknisi, pakar matematika, dan lain-lain.

e. Inteligensi Linguistik Verbal (*Word Smart*)

Adalah anak-anak yang senang belajar melalui kata-kata yang terucap atau tertulis. Karakteristik dari kecerdasan ini adalah diantaranya : mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca, mampu mendengar dan memberikan respon dalam suatu komunikasi verbal, mampu menirukan suara, mempelajari bahasa asing dan mampu membaca karya orang lain, mampu menulis dan berbicara secara efektif, peka terhadap arti kata, urutan, ritme, dan intonasi kata yang diucapkan, memiliki

perbendaharaan kata yang luas, suka puisi, dan permainan kata, dan lain sebagainya.

Anak yang berinteligensi tinggi di bidang ini mudah menangkap sesuatu yang disampaikan sesuatu yang disampaikan secara verbal, dan pandai memilih kata-kata yang tepat serta mempunyai perbendaharaan kata yang cukup banyak. Termasuk kategori inteligensi ini adalah pustakawan, editor, penerjemah, jurnalis, sekretaris, guru bahasa, penyair, pembawa acara, selebritis, pelawak, animateur, dan lain-lain.

f. *Inteligensi Interpersonal (People Smart)*

Adalah anak yang belajar lewat interaksi dengan orang lain, yakni mengolaborasi dan kerjasama dengan orang lain. Karakteristik dari kecerdasan ini adalah diantaranya : memiliki interaksi yang baik dengan orang lain dan pandai menjalin hubungan sosial, mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku, dan harapan orang lain, mampu berkomunikasi dengan efektif, menerima umpan balik yang disampaikan orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain, mampu berempati dan mengerti orang lain, mempertahankan sinergi, dan lain sebagainya.

Anak yang berinteligensi tinggi di bidang ini mempunyai kepekaan tinggi dalam memahami orang lain dan mampu mengendalikan diri bila berhadapan dengan orang lain. Inteligensi ini juga biasa disebut dengan *Inteligensi Emosional*. Termasuk kategori inteligensi ini adalah pemimpin, administrator, manager, kepala sekolah, humas/personalia, ahli antropologi, pendidik, mediator, dan lain-lain.

g. *Inteligensi Naturalis (Nature Smart)*

Adalah anak yang senang belajar dengan cara pengklasifikasian, pengkategorian, dan urutan. Meliputi hal yang natura sampai dengan hal yang rumit. Karakteristik dari

inteligensi ini adalah diantaranya : suka mengamati, berinteraksi, dan peduli dengan objek alam, tanaman atau hewan, antusias akan lingkungan alam dan lingkungan manusia, senang berkarir di bidang biologi, ekologi, kimia, dan botani, suka menggunakan komputer, teleskop, mikroskop untuk mempelajari sesuatu, senang melakukan aktifitas *outdoor*, seperti mendaki gunung, *scuba driving* (menyelam)

Anak yang berinteligensi tinggi di bidang ini mampu mengidentifikasi serta berinteraksi dengan proses alam. Termasuk kategori inteligensi ini adalah peramal cuaca, ahli biologi, ahli botani, pengelola laut, pengelola hutan, pengelola sirkus, dan lain lain.

h. Inteligensi Eksensial

Adalah anak yang belajar sesuatu dengan melihat gambaran besar, misal “mengapa kita disini?”, “untuk apa kita disini?”, yang kesemuanya menghubungkan bahwa kecerdasan ini selalu mencari koneksi-koneksi antar dunia dengan kebutuhan untuk belajar.

2. Konsep intrapersonal

Intrapersonal yaitu kecerdasan dalam memahami diri, kesadaran terhadap diri, dan kemampuan untuk beradaptasi. Yang termasuk kecerdasan ini adalah kemampuan untuk menggambarkan diri secara baik dan kesadaran terhadap mood, tujuan, motivasi, temperamen, keinginan dan kemampuan untuk disiplin pribadi, kemampuan bekerja mandiri, percaya diri, dan tidak tergantung orang lain. Pendapat yang sama disampaikan oleh West yang dikutip oleh Yahya Khan, intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal dan dapat terjadi bahkan saat bersama dengan orang lain sekalipun. Sebagai contoh, ketika anda sedang

bersama dengan dengan seseorang, apa yang anda pikirkan merupakan komunikasi intrapersonal.¹⁵

Pada teoretik komunikasi intrapersonal sering kali mempelajari peran kognisi dalam perilaku manusia. Komunikasi intrapersonal biasanya lebih sering berulang daripada komunikasi lainnya. Konteks ini juga unik dibandingkan dengan konteks lainnya, karena konteks ini juga mencakup saat di mana kita membayangkan, mempersepsikan, melamun, dan menyelesaikan masalah dalam hidup kita.

Berdasarkan beberapa pengertian intrapersonal yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa intrapersonal adalah kajian tentang proses komunikasi antar dua pribadi yang berbeda dan diharapkan masing-masing peserta komunikasi dapat menangkap reaksi secara langsung baik verbal maupun nonverbal atau komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri maka tindak balas yang dilakukan ialah dalam internal diri sendiri.

3. Konsep Kecerdasan Intrapersonal

Inteligensi/kecerdasan Intrapersonal (*Self Smart*) adalah kecerdasan dimana seseorang yang belajar melalui nilai-nilai dan sikap. Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan diri sendiri. Seseorang yang mempunyai inteligensi ini juga mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Kecerdasan ini juga terkait dengan kemampuan seseorang untuk melakukan refleksi diri, menjalankan proses metakognisi atau *thinking about thinking*, dan kesadaran yang hal-hal yang bersifat spiritual. Sehingga peserta didik dapat membangun persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakannya untuk membuat rencana dan mengarahkan orang lain.¹⁶

¹⁵ D. Yahya Khan, *Op. Cit*, hlm. 37-46

¹⁶ Benny A Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 2010, hlm. 38

Dalam hal ini, kecerdasan ini juga mendorong peserta didik untuk senang dan mampu melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, yang kemudian mencoba untuk memperbaiki diri.¹⁷ Karakteristik inteligensi ini adalah diantaranya :¹⁸

- a. Mengetahui emosi diri sendiri dan orang lain, mampu menyalurkan pikiran dan perasaan.
- b. Termotivasi dalam pengejaran tujuan hidup.
- c. Mampu belajar mandiri, mengembangkan kemampuan belajar berkelanjutan dan meningkatkan diri.
- d. Mengembangkan konsep diri dengan baik.
- e. Tertarik pada arti hidup, tujuan hidup dan relevansinya dengan kehidupan saat ini.
- f. Mampu memahami perasaan yang dialami manusia.
- g. Mampu menyelami/ mengerti kerumitan dan kondisi manusia.

Seseorang yang berinteligensi tinggi di bidang ini sangat memahami kekurangan dan kelebihanannya. Sehingga bertindak bijak bersama orang lain. Kecerdasan intrapersonal juga menuntun untuk membelajarkan diri sendiri tanpa paksaan, memotivasi diri sendiri, introspeksi diri sendiri, *care* terhadap diri sendiri dan makhluk lainnya, suka mengambil inisiatif, bisa dan mau berubah untuk sesuatu yang lebih baik, sabar, tawakal, berani, adil, mandiri, teliti, tepat waktu, dan bertanggung jawab.¹⁹ Kecerdasan intrapersonal mempunyai 3 aspek, adapun 3 aspek dalam kecerdasan intrapersonal adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui diri sendiri
 - 1) Kesadaran diri emosional, yaitu bagian dari bebas buta emosi, dan sebuah tanda keseimbangan dan kedewasaan.
 - 2) Sikap asertif, yaitu keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan.

¹⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Op.Cit*, hlm. 246

¹⁸ D. Yahya Khan, *Op.Cit*, hlm. 42-43

¹⁹ D. Yahya Khan, *Op.Cit*, hlm. 45

- 3) Harga diri, yaitu karakteristik kecerdasan emosi yang menunjukkan penilaian diri yang tinggi dan merupakan sumber penting bagi rasa percaya diri.
 - 4) Kemandirian, yaitu sebuah sifat yang kita hubungkan dengan orang-orang yang suka memulai sebagai ciri dari kecerdasan emosi, kita dapat menggambarkan orang yang bebas atau tidak bergantung.
 - 5) Aktualisasi diri, yaitu menganggap rendah dan membatasi diri sendiri.
- b. Mengetahui apa yang diinginkan. Orang yang cerdas cenderung mengetahui apa yang mereka inginkan dan kemana tujuan hidup mereka. Untuk itu, mereka cenderung mendapatkan apa yang diinginkan dan mencapai tujuan mereka, dan kenyataannya mereka berhasil.
- c. Mengetahui apa yang penting. Kita memiliki kecenderungan yang sama untuk menilai kembali diri kita. Tujuan yang di pertimbangkan dan nilai-nilai yang mendasarinya akan menemukan urutan kepentingan sendiri

Kecakapan hidup seseorang dapat dikategorikan dalam lima jenis kecakapan, yakni : (1) Kecakapan Mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal, (2) Kecakapan Berfikir rasional (*thinkness*), (3) Kecakapan sosial (*social skill*), (4) Kecakapan akademik (*academic skill*), dan (5) kecakapan vokasional (*vocational skill*).²⁰ Termasuk kategori inteligensi ini adalah pemimpin spiritual, psikolog, ulama, konselor, ahli terapi, konselor, ahli teknologi, pengusaha, perencana program, filosof, direksi surat kabar, guru bangsa, dan lain-lain.

²⁰ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 28-30

4. Upaya Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal

Beberapa cara mengembangkan Kecerdasan intrapersonal pada anak usia dini disekolah dan dirumah diantaranya:²¹

a. Disekolah

- 1) Menciptakan citra diri positif. Guru dapat memberikan self image, citra diri yang baik pada anak yaitu dengan menampilkan sikap yang hangat namun tegas pada anak sehingga ia tetap dapat memiliki sikap hormat pada guru. Selain itu guru juga menghormati dan peduli pada anak didiknya, akan mendapati bahwa dia lebih mudah menawarkan perhatian, penghargaan, dan penerimaan pada muridnya.
- 2) Menciptakan suasana yang mendukung pengembangan kemampuan intrapersonal dan penghargaan diri anak. Bila suasana sekolah tidak mendukung kemampuan intrapersonal dan penghargaan diri seorang anak, atau malah merusak kemampuan-kemampuan seorang anak, maka yang terjadi adalah anak akan menolak dan tidak menghargai kondisi akademis di sekolah, sehingga menimbulkan suasana kompetensi yang tinggi dan menimbulkan harapan negatif terhadap sekolahnya. Untuk itu sekolah perlu menghindari situasi seperti ini, agar kemampuan intrapersonal seorang anak tak terlambat.

b. Dirumah

- 1) Menuangkan isi hati dalam jurnal pribadi. Setiap anak tentu memiliki suasana hati yang dialaminya pada saat tertentu. Anak dapat menuangkan isi hatinya dalam bentuk tulisan ataupun gambar.
- 2) Bercakap-cakap tentang minat dan keadaan diri anak. Orang tua dapat menanyakan pada anak dengan suasana santai, hal-hal apa saja yang dia rasakan sebagai kelebihannya dan dapat dia

²¹ [Http://www.wordpress/Peningkatan_Kecerdasan_Intrapesonal.com](http://www.wordpress/Peningkatan_Kecerdasan_Intrapesonal.com) Diunduh pada tanggal 25 Mei 2015 pada Jam 20.15

banggakan, serta kegiatan apa yang saat ini tengah ia minati. Bantu anak untuk menemukan kekurangan dirinya, semisal sikap-sikap negatif yang sebaiknya ia perbaiki.

- 3) Memberikan kesempatan menggambar diri sendiri dari sudut pandang anak. Tak jauh berbeda dengan kegiatan mengisi jurnal pribadi, kegiatan menggambar diri sendiri sudut pandangnya, membuat anak seakan “berkaca” melihat dirinya dan perasaannya, dan apa yang ia lihat sendiri. Namun, orang tua perlu memberi bantuan berupa umpan balik bila terdapat hal-hal yang tidak anak lihat dari dirinya. Ini berguna bagi anak untuk menambah kemampuannya melihat diri sendiri.
- 4) Membayangkan diri di masa depan. Lakukan perbincangan dengan anak semisal anak ingin seperti apabila besar nanti, dan apa yang akan ia lakukan bila dewasa nanti. Biarkan ia mengkhayalkan masa depannya. Dari kegiatan ini orang tua dapat mengetahui bagaimana anak memandang dirinya di saat ini dan juga di masa datang.
- 5) Mengajak berimajinasi jadi satu tokoh sebuah cerita. Berandai-andai menjadi tokoh cerita yang tengah anak gemari, dapat pula orang tua dan anak lakukan. Biarkan anak berperan menjadi salah satu tokoh cerita yang tengah ia gemari.

Sedangkan cara mengembangkan kecerdasan intrapersonal pada anak usia dini disekolah dan dirumah menurut Hamid mengutip dari Soefandi diantaranya:²²

a. Disekolah

- 1) Menciptakan citra diri yang positif. Guru dapat memberikan citra positif, citra diri yang baik, kepada anak, yaitu dengan menampilkan sikap hangat namun tegas sehingga anak tetap dapat memiliki sikap hormat kepada guru.

²² *Ibid*, pada tanggal 25 Mei 2015

2) Menciptakan suasana sekolah yang kondusif. Bila suasana sekolah tak mendukung kemampuan intrapersonal dan penghargaan diri seorang anak, atau malah merusak kemampuan-kemampuan seorang anak, akibatnya yang terjadi adalah anak akan menolak dan tak menghargai kondisi akademis sekolah, sehingga menimbulkan suasana kompetensi yang tinggi dan menimbulkan harapan negatif terhadap sekolahnya. Untuk itu sekolah perlu menghindari situasi seperti ini agar kemampuan intrapersonal seorang anak tak terhambat.

b. Dirumah

- 1) Anak tentu memiliki suasana hati atas apa yang dialaminya pada suatu saat tertentu. Agar anak terbiasa dan mampu mencurahkan isi hatinya, beri anak kegiatan seperti menulis buku harian. Dengan begitu anak dapat menuangkan isi hatinya dalam bentuk tulisan ataupun gambar.
- 2) Dengan suasana santai, orangtua dapat menanyakan kepada anak hal-hal apa saja yang ia rasakan sebagai kelebihannya dan dapat ia banggakan serta kegiatan apa yang saat ini tengah ia nikmati. Bantu anak untuk menemukan kekurangan dirinya, semisal sikap-sikap negatif yang harus diperbaiki.
- 3) Memberikan kesempatan kepada anak untuk menggambar diri sendiri dari sudut pandangnya. Tak jauh berbeda dengan kegiatan mengisi jurnal pribadi, kegiatan menggambar ini akan membuat anak seakan “berkaca” melihat dirinya sesuai dengan perasaannya, dan apa yang ia lihat sendiri. Namun, orangtua perlu memberi bantuan umpan balik bila terdapat hal-hal yang tidak anak lihat dari dirinya. Ini berguna bagi anak untuk menambah kemampuannya melihat diri sendiri.
- 4) Lakukan perbincangan dengan anak, semisal, mereka ingin seperti apa bila besar nanti dan apa yang akan ia lakukan bila besar nanti. biarkan anak mengkhayalkan masa depannya.

- 5) Mengajak anak berimajinasi menjadi tokoh satu cerita. Berandai-andai menjadi tokoh satu cerita yang anak gemari dapat dilakukan untuk mengasah kecerdasan intrapersonal.

C. Mata Pelajaran Al-Quran Hadits

1. Pengertian Mata Pelajaran Al-Quran Hadits

Pendidikan islam adalah upaya mentransmisikan ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, toleransi terhadap orang lain, trampil, kreatifitas dan berkembang secara maksimal, sesuai dengan ajaran islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as Sunnah serta pengembangan wahyu tersebut berdasarkan kepada pemikiran (ra'yu) dan ijtihad.²³ Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah, bertauhid, dan memiliki beragam potensi, khususnya potensi berfikir. Sebagaimana diperintahkan Allah "*Maka Berfikirlah*". Maka setiap manusia mempunyai potensi untuk belajar informasi baru dan menghasilkan pemikiran baru.²⁴

Al-Quran Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama islam yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan siswa untuk membaca Al-Quran dengan baik (tartil), mengerti arti dan pokok kandungan ayat-ayat Al-Quran maupun Hadits sehingga dapat meningkatkan pengetahuan iman dan takwa serta menjadi pedoman akhlak dan ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Secara substansial, mata pelajaran Al-Quran Hadits adalah mata pelajaran yang memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai yang

²³ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 10

²⁴ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 85

²⁵ [Http://www.wordpress/Pembelajaran_Al-Qur'an_Hadits.com](http://www.wordpress/Pembelajaran_Al-Qur'an_Hadits.com) Diunduh pada tanggal 25 Mei 2015 pada Jam 20.49

terkandung dalam Al-Quran Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Al-Quran Hadits menjadi landasan yang akan mengokohkan materi pelajaran yang lain, yaitu Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran Al-Quran Hadits merupakan mata pelajaran Agama Islam yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan siswa agar dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi Al-Quran Hadits.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Quran Hadits

Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits yang termuat dalam surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam adalah sebagai berikut :²⁷

- a. Masalah dasar-dasar ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, meliputi:
 - 1) Pengertian al-Qur'an menurut para ahli
 - 2) Pengertian hadis, sunnah, khabar, atsar dan hadis qudsi
 - 3) Bukti keotentikan al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya
 - 4) Isi pokok ajaran al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur'an
 - 5) Fungsi al-Qur'an dalam kehidupan
 - 6) Fungsi hadis terhadap al-Qur'an
 - 7) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam al-Qur'an
 - 8) Pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya.

²⁶ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Al-Quran Hadits MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 3

²⁷ www.dirjen.kemenag/Surat_Keputusan_Direktur_Jendral_Pendidikan_Islam.com
diunduh tanggal 18 Maret 2016 jam 11.15

b. Tema-tema yang ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan al-hadis, yaitu:

- 1) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
- 2) Demokrasi.
- 3) Keikhlasan dalam beribadah
- 4) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya
- 5) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup
- 6) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa
- 7) Berkompetisi dalam kebaikan.
- 8) *Amar ma 'ruf nahi munkar*
- 9) Ujian dan cobaan manusia
- 10) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat
- 11) Berlaku adil dan jujur
- 12) Toleransi dan etika pergaulan
- 13) Etos kerja
- 14) Makanan yang halal dan baik
- 15) Ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Al-Quran Hadits

Abdurahman Shalih Abdullah yang dikutip oleh Hamdani mengatakan bahwa istilah *aim*, *goal*, *ghayat*, dan *tujuan* menunjukkan makna yang sama, yaitu hasil pendidikan secara umum yang menunjuk pada *futuritas* jarak tertentu. Dengan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Tujuan yang dimaksud dapat diklasifikasikan menjadi tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.²⁸

Secara substansi, mata pelajaran Al-Quran Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran Hadits sebagai sumber utama ajaran islam dan

²⁸ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 63

sekaligus menjadi pegangan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan yang diterangkan dalam Firman Allah Surat An-Nahl [16] ayat 64 yang artinya :

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. An-Nahl : 64)²⁹

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut pertamanya dilakukan oleh guru, guru diharapkan bisa menerapkan metode-metode dan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan juga memberikan rangsangan aktif kepada siswanya tentang faedah-faedah dan kegunaan dari pembelajaran yang diberikan, sehingga dalam prosedur pencapaian target terbukti efektif dan efisien.³⁰ Mata pelajaran Al-Quran Hadits bertujuan untuk :

- a. Memberikan kecintaan dan kegemaran peserta didik terhadap Al-Quran dan Hadits.
- b. Membekali peserta didik dengan dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi dengan dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.³¹

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh yang diketahui penulis setelah meneliti di perpustakaan STAIN Kudus, penulis sedikit menemukan skripsi yang pembahasannya hampir sama dengan yang diteliti oleh penulis, namun kali ini peneliti akan menyebutkan tiga skripsi.

²⁹ Al-Quran Surat An Nahl ayat 64, Yayasan Penyelenggara Penerjemah atau Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, hlm. 273

³⁰ Adri Efferi, *Op.Cit*, hlm. 3

³¹ Adri Efferi, *Op.Cit*, hlm. 4

Yang pertama adalah skripsi dengan judul *Studi Analisis Implementasi Metode Index Card Match (Mencari Pasangan) dalam pembelajaran Bahasa Arab di Kelas VIII MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi ini ditulis oleh Laili Rahmawati (NIM : 108 212) mahasiswi STAIN pada tahun 2013. Dalam skripsi ini Laili Rahmawati menyimpulkan bahwa metode *Index Card Match* (mencari pasangan) dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat mempengaruhi minat belajar siswa dan akhirnya menyukkseskan proses belajar siswa. Penggunaan metode *Index Card Match* (mencari pasangan) dalam pembelajaran Bahasa Arab yang optimal akan dapat mendukung proses belajar mengajar dan sekaligus menarik minat siswa agar terus belajar dan menerima pelajaran sehingga mereka akan selalu semangat dalam belajar dan akhirnya dapat mendapatkan ketuntasan pada mata pelajaran Bahasa Arab di kelas VIII MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Ajaran 2012/2013.³²

Perbedaan penelitian dari peneliti dengan hasil penelitian dari saudara Laili Rahamawati adalah peneliti selain memfokuskan pada implementasi model pembelajaran berpasang-pasangan, selanjutnya mengaitkannya pada peningkatan kecerdasan intrapersonal siswa dan pembahasannya pun pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Sedangkan penelitian dari saudara Laili Rahmawati memfokuskan pada peningkatan hasil pembelajaran Bahasa Arab.

Yang kedua adalah skripsi dengan judul *Implementasi Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini pada Bidang Pengembangan Agama di TK Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi ini ditulis oleh Fadhilatul Chusni (NIM : 111 701) mahasiswi STAIN pada tahun 2013. Dalam skripsi ini Fadhilatul Chusni menyimpulkan bahwa dengan

³² Laili Rahmawati, skripsi yang berjudul "*Studi Analisis Implementasi Metode Index Card Match (Mencari Pasangan) dalam pembelajaran Bahasa Arab di Kelas VIII MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Ajaran 2012/2013*", Hlm. 82-83.

model pembelajaran Index Card Match (ICM), siswa menjadi antusias dalam belajar dan dapat menjadi penguat ingatan sebagai bahan *review* yang cocok dalam menunjang meningkatkan kreativitas anak usia dini pada bidang pengembangan agama di TK Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013.³³

Perbedaan penelitian dari peneliti dengan hasil penelitian dari saudari Fadhilatul Chusni adalah peneliti lebih mengembangkan model pembelajaran yang dipakai yakni dengan menambah model pembelajaran bertukar pasangan dan menganalisisnya sebagai bentuk dalam peningkatan kecerdasan intrapersonal siswa, serta pada mata pelajaran yang berbeda. Sedangkan penelitian dari saudara Fadhilatul Chusni memakai model pembelajaran Index Card Match (mencari pasangan) saja, dan menganalisisnya sebagai bentuk dalam peningkatan kreativitas siswa pada bidang keagamaan.

Yang Ketiga adalah skripsi yang berjudul *Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Melalui Kegiatan Berceritera Berbantuan Media Film/VCD di Kelompok B5 RA Ummatan Wahidah Di Kota Curup*. Skripsi ini ditulis oleh Hanisah (NPM: A1111124) mahasiswi Universitas Bengkulu pada tahun 2014. Dalam skripsi ini Hanisah menyimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode bercerita dan media pembelajaran berbentuk film/VCD. Selain lebih menarik dalam hal pemilihan media pembelajarannya, ia juga menyimpulkan bahwa media tersebut dapat diterapkan disekolah sebagai upaya peningkatan kecerdasan intrapersonal tersebut.³⁴

³³ Fadhilatul Chusni, skripsi yang berjudul “*Implementasi Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini pada Bidang Pengembangan Agama di TK Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013*”, Hlm. 80.

³⁴ Hanisah, skripsi yang berjudul “*Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Melalui Kegiatan Berceritera Berbantuan Media Film/VCD di Kelompok B5 RA Ummatan Wahidah Di Kota Curup*”, hlm. 82

Perbedaan penelitian dari peneliti dengan hasil penelitian dari saudari Hanisah adalah peneliti menggunakan model pembelajaran berpasang-pasangan dalam meningkatkan upaya meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa. Sedangkan hanisah menggunakan metode cerita yang menggunakan media film/VCD.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah pemahaman awal atas permasalahan yang akan diteliti. Kerangka berfikir ini akan membantu peneliti untuk menentukan alur dari penelitiannya. Berpijak dari teori-teori yang ada penulis dapat mengambil asumsi bahwa guru dapat menggunakan model pembelajaran berpasang-pasangan yang merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menarik minat serta lebih merangsang peserta didik untuk giat belajar.

Dengan menggunakan model pembelajaran berpasang-pasangan, diharapkan dapat lebih memahamkan peserta didik dalam pembelajaran Al-Quran Hadits. Ini dikarenakan model pembelajaran ini cocok dalam hal review dan penguatan kembali dalam pembelajaran siswa, sehingga materi yang disampaikan akan lebih mengena kepada siswa disertai dengan pembelajaran yang menyenangkan.

Pembelajaran Al-Quran Hadits merupakan mata pelajaran yang mengusung nilai-nilai agar siswa dapat menulis, mengartikan, dan memahami Al-Quran sebagai sumber pokok ajaran islam serta Hadits sebagai sumber pokok yang kedua dalam islam. Tentunya mata pelajaran ini membutuhkan model pembelajaran yang menyenangkan agar materi-materi dan nilai-nilai dalam Al-Quran Hadits dapat terserap oleh para siswa dengan baik dan menyenangkan.

Selain demi menyukkseskan pembelajaran Al-Quran Hadits, model pembelajaran berpasang-pasangan juga diharapkan dapat merangsang siswa agar lebih berkembang kecerdasan intrapersonalnya. Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang menitik beratkan agar siswa dapat memahami potensi / kelebihanannya serta mengatasi segala kelemahan/

kekurangannya sehingga siswa tersebut dapat berkembang. Model pembelajaran berpasang-pasangan sangat relevan/cocok dalam meningkatkan kecerdasan tersebut, dikarenakan model pembelajaran ini membutuhkan kerjasama dan interaksi yang aktif diantara siswa. Sehingga siswa akan lebih memahami keadaan dirinya serta lebih berkembang disertai lebih banyak interaksi dengan teman belajarnya.



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

Penjelasan : guru sebagai subyek dan salah satu pelaku utama dalam suatu pembelajaran menerapkan model pembelajaran berpasang-pasangan yang terdiri dari model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) dan bertukar pasangan. Setelah menerapkan model pembelajaran tersebut, diharapkan dapat meningkatkan hasil mata pelajaran Al-Quran Hadits serta lebih khususnya dalam hal kecerdasan intrapersonal siswa (dikarenakan interaksi dan kerjasama selama pembelajaran berlangsung).